

# PENTINGNYA PENERAPAN *OPANMNES* DALAM TRADISI ADAT KEMATIAN DI DESA MAUBESI

Desiderius Neno<sup>1</sup> Yanuarius Seran<sup>2</sup>  
Sekolah Tinggi Pastoral Santo Petrus Keuskupan Atambua  
[desideriusneno@gmail.com](mailto:desideriusneno@gmail.com)<sup>1</sup>  
[yanuariusseranpree700@gmail.com](mailto:yanuariusseranpree700@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract:** *The customary tradition of opanmnes is a traditional ritual of the past owned by the Maubesi people, and is understood or interpreted as a banquet. Opanmnes literally means the rite of spilling or throwing rice as a form of traditional banquet. This tradition is meant to explain that the soul of a deceased person will not disturb the living, if the deceased person is ritualized in a traditional way. If this ritual is not carried out, the living family will get a warning in the form of the danger of disease that will threaten their survival through death. If the dead person is properly ritualized, they will also experience peace in the afterlife. The Opanmnes tradition is one of the traditional rituals that has been applied by the Maubesi indigenous people from generation to generation to honor the ancestors who have passed away to this day.*

**Keywords:** *Opanmnes, Customary Tradition, Death*

## Pendahuluan

Tradisi atau ritual adat kematian dalam masyarakat sudah ada sejak dahulu kala sebelum adanya ajaran-ajaran agama. Hal pertama yang mengatur tata cara perilaku kehidupan masyarakat pada mulanya diekspresikan melalui tradisi adat setempat. Pelaksanaan tradisi atau ritual adat sangat bermanfaat bagi masyarakat karena merupakan salah satu tindakan untuk saling menghargai sekaligus mempererat hubungan kekerabatan dan persaudaraan yang kuat antara orang-orang yang masih hidup dan mereka yang telah meninggal dunia.<sup>27</sup>

Kehidupan tradisi adat suku Dawan sangat dipengaruhi oleh berbagai macam ritus adat yang berkaitan dengan siklus kehidupan mereka, dan salah satunya adalah ritual adat kematian. Ritual adat ini dilakukan dengan tujuan memperoleh keselamatan bagi hidup mereka. Tradisi adat kematian suku Dawan berkaitan dengan kenyataan hidup mereka sehari-hari. Masyarakat Dawan dapat membangun solidaritas di antara mereka yang masih hidup dan yang telah meninggal dunia melalui tradisi adat. Tradisi adat ini juga dapat menyatukan masyarakat yang berkonflik sekaligus merajut damai dengan para leluhur yang telah meninggal dunia.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Arbanur Rasyid, *Tradisi Masyarakat Angkola Dalam Menyembelih Kerbau di Upacara Kematian*, (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021), hlm. 14-16.

<sup>28</sup> Yunus Selan, *Nekaf Mese Ansof Mese Membangun Kehidupan Kristen Yang Inklusif Bagi Atoen Pah Meto*, (NTB: Sefal Literindo Kreasi, 2023), hlm. 67.

*Opanmnes* adalah salah satu ritual adat dalam tradisi adat kematian. Ritual ini dilakukan dengan makan bersama di pekuburan antara orang yang masih hidup dan yang telah meninggal dunia. Masyarakat Maubesi meyakini *opannnes* merupakan tanda perjamuan bersama sekaligus ungkapan perpisahan adat antara orang yang masih hidup dengan para leluhur yang telah meninggal dunia. Masyarakat adat suku Dawan Maubesi memiliki kepercayaan teguh pada budaya dan tradisi adat, yang tetap dipertahankan dan dilestarikan hingga hari ini.<sup>29</sup>

Beberapa suku dalam masyarakat Mubesi, seringkali melakukan berbagai ritual adat yang dijalankan secara bervariasi, dan masing-masing memiliki maknanya tersendiri. Salah satu ritual adat dalam masyarakat Maubesi adalah *opannnes*. Dengan melakukan ritual adat *opannnes* diyakini bahwa keluarga yang ditinggalkan akan dijaga dan dijauhkan dari segala gangguan dan mara bahaya<sup>30</sup>

Masyarakat Maubesi juga memiliki kepercayaan teguh terhadap animisme dan dinamisme. Animisme adalah kepercayaan terhadap roh atau jiwa yang mendiami benda tertentu entah batu besar, pohon besar, air/sungai, gunung dan lain sebagainya. Sementara dinamisme adalah kepercayaan nenek moyang bahwa setiap benda memiliki tenaga atau kekuatan yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup. Kepercayaan dinamisme merupakan perpanjangan dari animisme.<sup>31</sup>

Kendati animisme dan dinamisme dipahami seperti telah disampaikan di atas, masyarakat suku Dawan di Maubesi tidak menerima bahwa roh-roh yang ada pada batu besar, pohon besar, atau sungai dan gunung adalah Tuhan yang patut disembah, sebaliknya hanya dipandang sebagai roh dan bukan sebagai Tuhan.<sup>32</sup> Masyarakat Maubesi dari dulu sampai sekarang masih mempertahankan kepercayaan mereka terhadap tradisi dan adat istiadat karena dipandang baik dan bermanfaat, dan bukan sebagai satu bentuk penyembahan berhala.<sup>33</sup>

## A. Tradisi Adat

### 1. Pengertian Tradisi Adat

Yang dimaksud dengan tradisi yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan turun-temurun baik secara tertulis atau secara lisan. Tradisi juga bisa berupa gerak, isyarat atau alat pengingat untuk menandakan identitas seseorang atau bisa juga dikatakan, tradisi adalah sebuah pesan turun-temurun untuk membentuk seseorang dapat menerapkan nilai-nilai ajaran adat-istiadat dalam kehidupannya setiap hari. Tradisi juga bisa merujuk pada

---

<sup>29</sup>Wawancara dengan Primus Naisaban, anggota suku Naisaban Selasa, 07 Februari 2023.

<sup>30</sup>Wawancara dengan Paulus Babu, tokoh masyarakat, Selasa, 07 Maret 2023.

<sup>31</sup> Kemendikbud, Modul Sejarah Kelas X KD 3.10 dan 4.10.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Primus Naisaban, Anggota Suku Naisaban, Selasa 07 Februari 2023.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Paulus Babu, Tokoh Masyarakat Selasa, 07 Maret 2023.

identitas sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat.<sup>34</sup>

Rasul Paulus mengajarkan bahwa ajaran lisan dan tulisan yang bersumber dari Roh Kudus adalah sumber dari firman Allah. Rasul Paulus mengajarkan muridnya Santo Timotius untuk mengingat ajaran lisan yang diajarkan para rasul, serta untuk mengingat pula ajaran tulisan Kitab Suci agar memperoleh keselamatan dalam iman akan Yesus Kristus.<sup>35</sup> “Tetapi hendaklah engkau berpegang pada kebenaran yang telah engkau terima dan yakini, dengan selalu mengingat orang yang telah mengajarkannya kepadamu. Ingatlah juga bahwa dari dulu engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Yesus Kristus” (*bdk. 2 Tim 3: 14-15*).

## 2. Macam-macam Tradisi

Di kenal dua macam tradisi yaitu tradisi lisan dan tradisi tertulis. Tradisi lisan merupakan tradisi yang diturunkan berupa cerita dongeng atau fiksi dan tidak berupa tulisan. Tradisi lisan dapat diyakini dan dipercaya oleh masyarakat sebagai pegangan hidup untuk membimbing dan menuntun moralitas seseorang dalam masyarakat. Sementara itu pola dongeng termasuk cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan banyak digunakan sebagai patokan atau pegangan hidup. Pola atau cerita dongeng tersebut biasanya diceritakan dari zaman dulu kepada keturunan angkatan per angkatan dari zaman dahulu hingga masa kini tetap ada dan tidak hilang.<sup>36</sup>

Sebaliknya tradisi tulisan merupakan sebuah tulisan sejarah dari satu tokoh baik itu tokoh politik, tokoh pahlawan atau juga bisa berupa sejarah suatu tempat. Tulisan tersebut bisa saja diambil dari cerita masyarakat tertentu dan merujuk pada satu tokoh dalam cerita yang kemudian dituangkan dalam tulisan sehingga dapat dibaca dan dipelajari sebagai suatu peninggalan atau juga sebagai suatu sejarah berbentuk tulisan yang menjadi simbol atau menjadi patokan hidup masyarakat.<sup>37</sup>

## B. Kematian

### 1. Pengertian Kematian

---

<sup>34</sup> Pudentia MPS, *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, (Jakarta: Obor, 2015), hlm. 63-64.

<sup>35</sup> Valentinus Galih VP, *Alkitab Dalam Paradigma Fisikawan*, (Yogyakarta: CV. Mulia Jaya Publisher, 2018), hlm. 13.

<sup>36</sup> Gregor Neonbasu, *Etnologi Gerbang Memahami Kosmos*, (Jakarta: Obor, 2021), hlm. 160-161.

<sup>37</sup> Pina Ope Nope, *Usi Raja Don Luis Nope II Pejuang Timor yang Tak Terkalahkan, Sejarah Perlawanan Amanuban Menentang Kolonialisme Belanda, Inggris dan Portugis*, (Yogyakarta: Citra Airiz, 2021), hlm. 25-26.

Setiap manusia tentu saja akan mengalami proses peralihan dari kehidupan di alam fana menuju kehidupan abadi di alam baka. Proses ini merupakan suatu krisis karena pada saat kematian, tubuh manusia akan mati dan menghilang sedangkan jiwanya akan terlepas dari raga menuju ke kehidupan abadi. Kematian juga merupakan akhir dari kehidupan raga dan sekaligus perpisahan antara jiwa dan raga.<sup>38</sup>

Kamus bahasa Indonesia mengartikan kematian sebagai hilangnya nyawa manusia atau berakhirnya kehidupan manusia. Ketika mati manusia akan kehilangan nyawanya dan tidak akan pernah hidup lagi, sekaligus menutup segala aktifitasnya. Karena itu melalui kematian manusia tidak memiliki nyawanya lagi, meskipun jiwa mengalami keabadian, tetapi tubuh dan nyawa manusia akan hilang untuk selamanya.<sup>39</sup>

Katekismus Gereja Katolik mengatakan, “kematian adalah akhir perjalanan ziarah seorang manusia di dunia ini, berakhirnya saat rahmat dan belas kasih yang diberikan Allah kepadanya, untuk membangun hidupnya di dunia selaras dengan rencana ilahi untuk memutuskan tujuan terakhir hidupnya”.<sup>40</sup> Kematian membuat seseorang berhenti dari segala aktifitas hidup di dunia ini. Kematian menjadi batas akhir hidup manusia di bumi ini, sekaligus menjadi awal hidup baru di tempat yang baru pula. Dengan demikian “kematian bukanlah semata-mata berakhirnya kehidupan jasmani, melainkan pertamata berakhirnya sejarah pribadi seseorang”.<sup>41</sup>

## 2. Pandangan Kitab Suci Mengenai Kematian

Perjanjian Lama menjelaskan bahwa kematian yang dialami manusia meliputi kematian jasad, kematian ruh dan kematian kekal. Kematian jasmani berbeda dengan kematian ruh, jasmani terbatas kehidupannya di dunia sedangkan ruh merupakan elemen spiritual yang berhubungan langsung dengan Allah. Jika ruh terputus dengan jasmani karena kematian, ruh akan tetap hidup dalam kekekalan.<sup>42</sup>

Kitab Mazmur mengatakan kematian merupakan sesuatu yang sangat berharga di mata Tuhan, walaupun di mata manusia kematian adalah sesuatu kehilangan, yaitu kehilangan tubuh ketika seseorang mati. Kendati demikian, ketika manusia mati Tuhan akan membuka pintu surga untuk menyambut umat-Nya. Manusia sering melihat

---

<sup>38</sup>Agusta De Jesus Magalhaes, *Nilai Tais Dalam Tradisi Kematian Masyarakat Suku Kemak di Kabupaten Belu* (Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial Dan Humaniora, VOL. 2. NO. 8, 2021), hlm. 50.

<sup>39</sup>Eko Hadi Wiyono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Palanta, 2007), hlm. 392.

<sup>40</sup>KWR Nusa Tenggara, *Katekismus Gereja Katolik*, (Ende: Nusa Indah, 2007), hlm. 156-157

<sup>41</sup>Peter. C. Phan. *101 Tanya-jawab Tentang Kematian dan Kehidupan Kekal* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 95.

<sup>42</sup>Hakim Muda Harahap, *Lentera Kematian*, (Surabaya: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm. 33.

kematian sebagai satu kehilangan, bahkan bagi Tuhan, kematian merupakan suatu yang sangat mahal dan berharga. Sabda Tuhan, “Berharga di mata Tuhan kematian semua orang yang dikasihi-Nya” (*bdk. Mzm 116: 15*).

Kitab Suci Perjanjian Baru menjelaskan bahwa kematian merupakan suatu misi yang direncanakan oleh Allah kepada manusia agar setelah melalui hidupnya di dunia ini, manusia kembali kepada sang penciptanya yakni Allah sendiri. Kematian juga adalah misi Allah untuk menghadirkan kerajaan-Nya bagi manusia, sekaligus penebusan kepada manusia selama masa hidupnya.<sup>43</sup>

Kitab suci menulis bahwa ketika mati manusia tidak akan makan dan minum seperti masih di dunia ini sebab di surga sudah hidup dalam roh bersama Kristus. Yesus bersabda, “Akan tetapi Aku berkata kepadamu: mulai dari sekarang Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur ini sampai pada hari Aku meminumnya yaitu yang baru, bersama-sama dengan kamu dalam Kerajaan Bapa-Ku” (*bdk. Mat 26:29*). Hal tersebut mau menjelaskan bahwa ketika mati manusia akan bersama-sama dengan-Nya dalam kerajaan surga. Ini mau menjelaskan kata-kata Yesus bahwa ketika manusia hidup dalam kasih Allah dan ketika mati, manusia akan kembali ke pangkuan Allah dan bersama-sama mengalami kebahagiaan abadi bersama Kristus di surga.

Santo Agustinus mengatakan: “Dengan kematian-Nya, Yesus melakukan pertukaran yang paling indah dengan manusia. Melalui manusia Dia mati; melalui Dia manusia akan hidup”.<sup>44</sup> Kematian Yesus adalah pertukaran sejati antara dosa dan keselamatan. Oleh karena itu, Kristus mati untuk menebus dosa-dosa manusia sehingga ketika manusia mati, dia dapat memperoleh keselamatan dan menuju kebahagiaan bersama Kristus. Apa yang dilakukan oleh Kristus adalah hal yang sangat menjanjikan kepada manusia.

Rasul Paulus mengungkapkan setelah melewati kehidupan pasti ada kematian karena ia menyadari bahwa kepastian akan hidup yang kekal hanya dalam Kristus. Orang-orang yang beriman kepada Kristus tidak perlu takut menghadapi kematian karena kematian adalah sebuah keuntungan. Keuntungan yang dimaksudkan di sini ialah ketika mati manusia sudah terlepas dari beban persoalan kehidupan di dunia dan hidup bahagia di surga bersama dengan Yesus Kristus.<sup>45</sup> Rasul Paulus dalam kutipan teks kitab suci di

---

<sup>43</sup> Jan S. Aritonang (Penerj)., Guthrie Donald, *Teologi Perjanjian Baru 2*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm. 60.

<sup>44</sup> [https://www.katolikku.com, kata mereka tentang wafat yesus st agustinus melalui kita dia mati melalui dia kita akan hidup](https://www.katolikku.com, kata_mereka_tentang_wafat_yesus_st_agustinus_melalui_kita_dia_mati_melalui_dia_kita_akan_hidup), diakses pada tanggal, 20 juni 2023, pukul 09:54 Wita.

<sup>45</sup> Rudi R. Siarat, *Outline Khotbah Ekspositori*, (Yogyakarta: Andi, 2015), hlm. 24.

atas, hendak mengatakan bahwa “Hidup adalah Kristus, dan mati adalah sebuah keuntungan”(bdk. Flp 1:21).

### 3. Pandangan Beberapa Ahli tentang Kematian

Patterson dalam pandangannya mengatakan, kematian adalah sesuatu yang bersifat kekal, maka kehidupan ini tidak akan berlangsung selamanya dan tidak seperti yang manusia pikirkan sekarang ini. Karena kehidupan memang berat untuk dijalani, meskipun berat kehidupan ini harus memiliki pengharapan yang teguh kepada Allah, supaya ketika manusia mati atau hilang dari bumi ini, dan sewaktu menghadap ke pengadilan terakhir, manusia dapat menang karena semasa hidupnya memiliki pengharapan yang teguh kepada Allah.<sup>46</sup>

Agus Mustofa juga mengatakan, kematian adalah harapan bagi orang-orang yang putus asah. Kematian merupakan suatu kerinduan yang sangat besar bagi para pencinta kehidupan yang baik. Kematian juga merupakan air segar bagi kekeringan hidup di dunia, juga merupakan jalan lapang menuju taman surga yang abadi serta menjadi pintu gerbang yang terbuka lebar untuk menyongsong datangnya tamu-tamu Allah yang ingin bertemu kembali dengan-Nya.<sup>47</sup>

Masyarakat suku Dawan percaya: pertama, Tuhan yang menciptakan manusia akan memberinya hidup yang kekal. Tuhan yang memberi tetapi Tuhan juga yang mengambil dalam dan melalui kematiannya. Dalam bahasa Dawan diungkapkan seperti ini: “*Uis Neno esan moe hit atoni honis ma Uis Neno esan nem nankit fain on in matan*”. Kedua, masyarakat suku Dawan percaya bahwa kematian merupakan peristiwa pertemuan kembali arwah yang baru meninggal dengan arwah keluarga yang telah lama meninggal dunia, dan mereka semua terutama yang telah meninggal akan bertemu/berkumpul di tempat yang disebut pah Nitu.<sup>48</sup>

## C. Pemahaman, Pentingnya Opamnes dan Nilai Ritual Adatnya

### 1. Pengertian *Opnamnes*

*Opnamnes* secara etimologis terdiri dari dua kata yaitu: *opan* yang berarti menumpahkan atau membuang dan *mnes* yang artinya beras. Jadi *opnamnes* artinya menumpahkan atau membuang beras sebagai makan adat bersama para leluhur. *opamnes* bermakna sebagai makan bersama atau perjamuan bersama dengan para leluhur untuk selalu

---

<sup>46</sup> Lily Budiman, (Penerj). *Heroic Faith, Membangkitkan Kesetiaan Seperti Iman Pahlawan*, (Surabaya: Kasih Dalam Perbuatan, 2003), hlm 26.

<sup>47</sup> Agus Mustofa, *Melawan Kematian*, ( Surabaya: PADMA Press, 2017), hlm. 20.

<sup>48</sup> Eman Tulasi dan Agustinus Leu, *Kematian Manusia Pengaruhnya Bagi Suku Dawan di Timor Tengah Utara*, ( Malang: Dioma, 2016), hlm. 67.

mengenang orang mati, atau ungkapan perpisahan secara adat dengan orang mati. Makna lain dari *opanmnes* menurut masyarakat Maubesi adalah penghormatan adat serta pemurnian bagi jiwa orang mati. Penghormatan adat merupakan ritual yang harus dilaksanakan untuk orang yang telah mati atau makan terakhir dengan orang yang telah mati. Sedangkan pemurnian adat merupakan hal yang harus dilaksanakan karena ketika orang mati harus diritualkan tahap per tahap, mulai dari baru mati hingga dikuburkan. Semua ritual adat harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, sebab apabila salah satu tahap dari adat kematian tidak dilaksanakan secara murni, mengakibatkan jiwa orang yang telah meninggal akan mengganggu keluarga yang masih hidup.

Dalam ritual adat *opanmnes*, *atoin amaf* memiliki peran sangat penting dalam memasak makanan adat. *Opanmnes* ini biasanya dilakukan sehari setelah orang yang meninggal itu dikuburkan. Keesokan harinya keluarga bersama *atoin amaf* serta tua-tua adat membawa makanan serta daging yang telah dimasak untuk melaksanakan ritual makan adat di pekuburan. Masyarakat Maubesi masih memegang teguh tradisi ritual *opanmnes* hingga hari ini. Tradisi adat *opanmnes* ini merupakan satu bentuk kebudayaan lokal yang sudah ada sejak dahulu kala dan dilakukan turun-temurun hingga hari ini.<sup>49</sup>

## 2. Pentingnya *Opanmnes* dalam Tradisi Adat Masyarakat Maubesi

Koentjaraningrat mengatakan, tradisi merupakan perpaduan dari keseluruhan bagian kehidupan yang meliputi unsur-unsur spiritual yang diturunkan dalam bentuk kata dan frasa, namun dapat dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat demi keberlangsungan hidup mereka. Karena itu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat dalam kehidupannya merupakan sesuatu yang sudah tertanam dalam diri masyarakat sehingga dari tradisi inilah masyarakat dapat mengungkapkan berbagai seluk beluk kehidupannya.<sup>50</sup>

*Opanmnes* merupakan satu tradisi orang Maubesi untuk menghargai para leluhur, sekaligus sangat penting dilaksanakan untuk menjaga keberlangsungan hidup mereka. Bagi Pius Fanu, *opanmnes* dipahami sebagai peninggalan dari para leluhur yang dilaksanakan melalui ritual adat kematian. Tujuannya agar melalui ritual adat makan dan minum bersama-sama, orang yang mati membawa dapat segala beban hidupnya dari dunia ini, dan orang yang masih hidup dijauhkan dari bahaya dan penyakit).<sup>51</sup> Singkat kata, masyarakat Maubesi menganggap ritual adat *opanmnes* itu sangat penting dijalankan untuk menangkal segala

---

<sup>49</sup>Wawancara dengan Marselinus Eli, anggota suku Naisaban, Jumat, 10 Februari 2023.

<sup>50</sup> Tedi Sutardi, *Antropologi Mengungkap Keberagaman Budaya*, (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), hlm. 2.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Pius Fanu, tokoh adat, Selasa, 06 Juni 2023.

ancaman dan bahaya sehingga masyarakat dapat memperoleh kehidupan yang baik dalam setiap kegiatan serta aktifitas mereka yang sukses atau berhasil, terutama masyarakatnya akan mendapatkan kesehatan yang baik.

### 3. Nilai-Nilai Ritual Adat *Opanmnes*

Masyarakat Maubesi memandang nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat *opanmnes* sebagai nilai kebersamaan karena ketika melakukan suatu kegiatan *opanmnes* banyak orang diundang dan dilibatsertakan dalam ritual adat tersebut.<sup>52</sup> Yuventus Naisaban yang mengatakan, *opanmnes* juga memiliki nilai rohani, karena ketika melakukan ritual adat *opanmnes* orang tua adat berdoa dengan menyebutkan nama Tuhan, misalnya “*Uis Neno amoet ma apao monet*”. Artinya, Tuhan adalah Sang Pencipta dan Pemelihara Kehidupan.<sup>53</sup> Selain itu *opanmnes* juga mengandung nilai kekerabatan, karena melalui perkumpulan tersebut semakin dibangun keakraban dan persaudaraan di antara anggota suku.<sup>54</sup> Singkat kata, melalui ritual adat *opanmnes*, mengandung nilai kebersamaan, nilai keakraban dan persaudaraan dan nilai iman atau kerohanian.

#### D. Dampak *Opanmnes* Bagi Masyarakat Maubesi

Selaku anggota suku Naisaban, dalam bahasa Dawan Marselinus Kau mengatakan, *le onsa nak adat opanmnes i noko unu nai, bee nabela nalali ben lof ala tanaoba fun neo ka tanaoba lof maisoknina fekit menas ma kalu taoba lofan paokit neo moenka neno-neno*. Artinya ritual adat *opanmnes* ini sudah ada sejak zaman dulu ditetapkan oleh para leluhur dan harus dilaksanakan atau diterapkan, karena kalau langga akan ada teguran dari leluhur berupa penyakit, sebaliknya jika dilaksanakan, para pelakunya akan mendapatkan kebaikan dalam hidup sehari-hari.<sup>55</sup>

Ritual adat *opanmnes* juga merupakan wujud ungkapan dan tindakan manusia, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa penting sehubungan dengan keberlangsungan hidup manusia dalam suatu masyarakat. Karena itu dalam keseharian hidupnya manusia melakukan ritual-ritual adat dan yang salah satu di antaranya adalah ritual yang dilakukan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, sekaligus menolak segala bentuk marah bahaya.<sup>56</sup>

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Maria Saunoh, tokoh pemuda, Kamis, 08 Juni 2023.

<sup>53</sup> Wawancara dengan Yuventus Naisaban, tokoh pemuda, Kamis, 08 Juni 2023.

<sup>54</sup> Eman Tulasi dan Agustinus Leu, *Op. Cit.* hlm. 55-56.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Marselinus Kau, anggota suku Naisaban, Jumat, 09 Juni 2023.

<sup>56</sup> Elpius Kalemang, *Sengketa Tanah Adat Ulayat Di Perbatasan Indonesia (RI) dan Republik Demokratik Timor Leste (RDTL) Akibat Budaya Kebijakan Pengabaian Regulasi dan Hukum Adat*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), hlm. 56.

Ritual adat *opanmnes* diyakini suku Dawan di Maubesi akan dapat menjauhkan masyarakat dari segala bahaya. Itu sebabnya ritual itu selalu dijalankan dari turunan ke turunan hingga hari ini. Singkat kata, masyarakat suku Maubesi harus melaksanakan ritual adat *opanmnes* untuk menjauhkan diri dari gangguan para leluhur dan sekaligus untuk memperoleh rejeki dalam hidup terutama ketenangan dan kesehatan yang baik.

## **Kesimpulan**

Tradisi adat *opanmnes* sangat penting bagi masyarakat Maubesi karena merupakan perjamuan bersama antara orang yang masih hidup dengan orang-orang yang telah meninggal dunia. Tetapi juga bermanfaat untuk dapat menjaga dan melindungi orang-orang yang masih hidup, serta menjauhkan mereka dari segala ancaman penyakit dan beban hidup lainnya. Umumnya masyarakat Maubesi memahami ritual adat sebagai sumber kehidupan yang memberikan suatu nilai positif kepada manusia untuk selalu berjuang dan berusaha untuk terus melestarikan nilai-nilai luhur *opamnes* itu dalam kehidupan mereka.

Masyarakat Maubesi memegang teguh filosofi ini bahwa *moen tok Uis Neno in alaha nfekit alekot ma amlile bin hit monek*. Artinya siapa pun yang hidup bersama Tuhan akan selalu mendapatkan berkat dan kebaikan yang melimpah dari Tuhan. Ritual adat *opanmnes* sudah membudaya, dan merupakan cara hidup yang sangat sederhana, sekaligus mengandung nilai sosial, keakraban, persaudaraan dan nilai rohani yang tinggi bagi manusia. Sebab Allah senantiasa menyalurkan rahmat dan berkatnya bagi manusia.

## Daftar Pustaka

### Kamus dan Dokumen

- Eko Hadi Wiyono. 2007. *Kamus Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Palanta.  
KWR Nusa Tenggara. 2007. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.

### Buku

- Aritonang S. Jan (Penerj)., Guthrie Donald. 2008. *Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Budiman Lily, (Penerj). 2003. *Heroic Faith, Membangkitkan Kesetiaan Seperti Iman Pahlawan*. Surabaya: Kasih Dalam Perbuatan.
- Galih Valentinus. 2018. *Alkitab Dalam Paradigma Fisikawan*. Yogyakarta: CV. Mulia Jaya Publisier.
- Harahap Hakim Muda. 2019. *Lentera Kematian*. Surabaya: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Kalembang Elpius. 2022. *Sengketa Tanah Adat Ulayat Di Perbatasan Indonesia (RI dan Republik Demokratik Timor Leste(RDTL) Akibat Budaya Kebijakan Pengabaian Regulasi dan Hukum Adat*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Mustofa Agus. 2017. *Melawan Kematian*. Surabaya: PADMA Press.
- MPS Pudentia. 2015. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Obor.
- Neonbasu Gregor. 2021. *Etnologi Gerbang Memahami Kosmos*. Jakarta: Obor.
- Ope Nope Pina. 2021. *Usi Raja Don Luis Nope II Pejuang Timor yang Tak Terkalahkan, Sejarah Perlawanan Amanuban Menentang Kolonialisme Belanda, Inggris dan Portugis*. Yogyakarta: Citra Airiz.
- Phan C. Peter 2005. *101 Tanya-jawab Tentang Kematian dan Kehidupan Kekal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rasyid Arbanur. 2021. *Tradisi Masyarakat Angkola Dalam Menyembelih Kerbau di Upacara Kematian*. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Selan Yunus. 2023. *Nekaf Mese Ansaof Mese Membangun Kehidupan Kristen Yang Inklusif Bagi Atoen Pah Meto*. NTB: Sefal Literindo Kreasi.
- Siarat R. Rudi. 2015. *Outline Khotbah Ekspositori*. Yogyakarta: Andi.
- Sutardi Tedi. 2007. *Antropologi Mengungkap Keberagaman Budaya*. Bandung: Setia Purna Inves.

Tulasi Eman dan Leu Agustinus. 2016. *Kematian Manusia Pengaruhnya Bagi Suku Dawan di Timor Tengah Utara*. Malang: Dioma.

#### Jurnal

Magalhaes De Jesus Agusta. 2021. *Nilai Tais Dalam Tradisi Kematian Masyarakat Suku Kemak di Kabupaten Belu*. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial Dan Humaniora*, VOL. 2. NO. 8: 50.

#### Internet

<https://www.katolikku.com>, *kata mereka tentang wafat Yesus St Agustinus melalui kita dia mati melalui dia kita akan hidup*. Diakses pada tanggal, 20 juni 2023, pukul 09:54 Wita.

#### Wawancara

1. Pius Fanu, tokoh adat.
2. Marselinus Kau, anggota suku Naisaban.
3. Finsentius Fomeni, kepala desa Maubesi.
4. Primus Naisaban, anggota suku Naisaban.
5. Paulus Babu, tokoh masyarakat.
6. Yuventus Naisaban, tokoh pemuda.
7. Maria Saunoah, tokoh pemuda.
8. Marselinus Eli, anggota suku Naisaban.